

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik dan menjadikan manusia yang memiliki kemampuan serta keterampilan, agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara utuh dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) No.21 Tahun 2016 bahwa sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, pemahaman dan keterampilan merupakan empat dimensi dalam struktur pembelajaran PAI (Kemdikbud, 2017). Selanjutnya, dalam keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 pula dicantumkan tentang tujuan pendidikan agama Islam yang merupakan penjabaran dari tujuan Pendidikan agama sebagaimana tertulis dalam Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 Bab 1 Pasal 1 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan berisi bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni." (Pemerintah Republik Indonesia, 2007).

Penelitian Syahidin (2002) mengungkapkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah dewasa ini dihadapkan kepada dua tantangan besar baik secara external maupun internal. Tantangan eksternal merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat karena kemajuan Iptek yang begitu cepat. Di zaman modern seperti sekarang ini yang sering disebut sebagai era globalisasi, pergaulan hidup antara bangsa semakin terbuka seolah-olah sudah tidak ada lagi batas wilayah. Dalam situasi seperti ini pertukaran informasi, budaya, pola hidup antara bangsa terjadi secara alamiah dan tidak dapat dielakan lagi. Pertukaran tersebut berdampak pada perubahan dalam berbagai segi kehidupan sehingga persoalan yang dihadapi manusia dirasakan semakin kompleks. Berbagai perubahan itu secara cepat atau lambat akan ikut serta mendorong terjadinya pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat. Secara internal terdapat tiga problematika yang dialami yaitu pertama, kurangnya kejelasan visi, misi dan tujuan

pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah. Kedua, penyusunan kurikulum belum sesuai dengan harapan dan kebutuhan siswa seperti penyusunan materi, metode, sistem evaluasi dan sumber ajar. Ketiga tenaga pengajar dan fasilitas belajar kurang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Selain itu kurangnya inovasi dalam pengembangan model pembelajaran PAI di sekolah sehingga menjadikan pembelajaran PAI miskin model pembelajaran (Syahidin 2021).

Model pembelajaran memiliki peran yang sangat vital dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang berfungsi sebagai panduan bagi perancang dan menguraikan proses metodologis untuk menyusun pengalaman belajar serta memenuhi tujuan pembelajaran (Tayeb 2017). Asyafah dalam penelitiannya menyampaikan tiga alasan penting terkait pengembangan model pembelajaran. Pertama, model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran mudah tercapai. Kedua, model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam pembelajaran. Ketiga, model pembelajaran yang bervariasi dapat memberikan gairah belajar pada peserta didik, menghindari rasa bosan (Asyafah 2019). Rasulullah SAW dalam hadis Bukhari No. 68 beliau menyampaikan mengenai menghindari cara pengajaran yang membosankan:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ خَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوْ دِدْتُ أَنَّكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ قَالَ أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُمَلِّكُمْ وَإِنِّي أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

“Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il berkata; bahwa Abdullah memberi pelajaran kepada orang-orang setiap hari Kamis, kemudian seseorang berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, sungguh aku ingin kalau anda memberi pelajaran kepada kami setiap hari" dia berkata: "Sungguh aku enggan melakukannya, karena aku takut membuat kalian bosan, dan aku ingin memberi pelajaran kepada kalian sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi pelajaran kepada kami karena khawatir kebosanan akan menimpa kami".” (H.R Bukhārī No. 68, Shahîh)

Selanjutnya, Gaya dan model pembelajaran yang berbeda harus digunakan untuk mengemas kegiatan belajar mengajar dengan cara yang menarik. Hasilnya, siswa menjadi lebih bersemangat dan terlibat dalam pembelajaran (Yulianjani 2017). Secara hukum, Pasal 12 Peraturan Presiden Nomor 57 Tahun 2021 mengatur bahwa pendidikan diselenggarakan dalam lingkungan yang: menarik, menstimulasi, menyenangkan, menuntut, dan mendorong peserta didik untuk aktif. Hal ini juga memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berinisiatif, berkreasi, dan mandiri berdasarkan minat, bakat, serta perkembangan fisik dan mentalnya.

Meninjau landasan teoritis dan yuridis di atas model pembelajaran sangat penting untuk menunjang proses pendidikan agar tercapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak serta merta guru mampu memilih dan mampu menerapkan sebuah model pembelajaran yang tepat sehingga berimplikasi pada pengorganisasian, tidak menjadi pedoman yang baik, hingga penciptaan kondisi pembelajaran yang sangat membosankan (Yakin 2020). Terkait hal membosankan beberapa riset membuktikan guru masih kesulitan memahami sintaks dan menyesuaikan model pembelajaran dengan mata pelajaran juga tidak konsistennya dalam penerapan model-model pembelajaran dalam penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga menjadi salah satu faktor kurang tercapainya tujuan pembelajaran (Friani et al. 2023; Mislinawati, 2018). Perlunya fleksibilitas dalam pembelajaran agar dapat tercipta suasana yang menyenangkan. Proses pembelajaran PAI seharusnya didesain sekreatif mungkin untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Idealnya materi yang diajarkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan agar tercipta pembelajaran yang variatif dan dinamis juga suasana belajar yang menarik (Hamid 2020).

Dalam berbagai hal, kegiatan pembelajaran akan senantiasa dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dari setiap komponennya. Karena strategi pembelajaran yang telah ada atau terdahulu kemungkinan besar tidak dapat digunakan pada zaman selanjutnya, hal ini disebabkan karena telah berubahnya strategi di berbagai hal Seiring berjalannya waktu, perubahan dunia kini tengah memasuki abad 21. Yang mana pada abad ini peserta didik dituntut untuk dapat menguasai berbagai keterampilan. Diantaranya keterampilan komunikasi,

kolaborasi, multiliterasi, dan keterampilan lainnya. Di samping itu, dengan diberlakukannya Kurikulum Satuan Tingkat Satuan Pendidikan menuntut proses pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*). Sekarang telah ditemukan dan diterapkannya model-model pembelajaran inovatif dan konstruktif (Nugraha et. al, 2014).

Terdapat beragam model pembelajaran yang menarik dan interaktif agar suasana pembelajaran tidak membosankan sehingga mampu dalam menumbuhkan karakter baik pada peserta didik khususnya pada tingkat SMA. Berbagai model pembelajaran yang dipilih Pendidik untuk dapat menumbuhkan karakter pada peserta didik seperti model *Project Based Learning*, model *Problem Based Learning*, model *Think Pare Share*, model *Discovery Learning*, model *Cooperative Learning* dan lain-lain (M. Afandi, 2013). Namun, tidak semua model pembelajaran tersebut dapat menumbuhkan karakter pada siswa.

Fakta fakta tersebut telah menarik perhatian para peneliti dalam beberapa tahun terakhir ini. Nurfidia (2017) dalam penelitiannya menayata penggunaan metode role model dalam tiga siklus mampu membangun sikap empati siswa. Pada siklus pertama sudah mulai menunjukkan perbaikan, walaupun belum terlihat, namun pada siklus kedua sudah terlihat jelas, dan pada siklus saat ini sudah sangat jelas. Peningkatan siswa diperoleh dari gambaran capaian indikator empati siswa yang awalnya tergolong cukup. Pada siklus II terjadi peningkatan dengan klasifikasi baik. Dan pada siklus III siswa mempunyai sikap empati, mencapai klasifikasi sangat baik. Berikutnya, Sundari dan Purnomo (2023) menunjukkan hasil analisisnya bahwa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) menggunakan model pedagogi reflektif efektif untuk menumbuhkan karakter empati. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan skor rata-rata sebelum uji coba terbatas sebesar 2,35 dengan kategori kurang menjadi meningkat setelah dilakukan uji coba terbatas yaitu sebesar 3,15 dengan kategori baik. Adapun Fauzi dan Didik (2022), dalam penelitiannya Mengemukakan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap sikap empati peserta didik menunjukkan adanya perubahan sikap yang di tunjukkan peserta didik karena memang domain utama dari model kooperatif adalah untuk meningkatkan sikap afektif peserta didik yang tentu dalam hal ini salah satunya adalah empati.

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam harus benar-benar bijak dalam memilih model pembelajaran yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif dalam melaksanakan serta mengembangkan pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan perkembangan zaman salah satunya adalah Model pembelajaran ARKA merupakan model pembelajaran *Blended Learning* yang berbasis pengalaman dengan alur Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, Aplikasi (ARKA). Dengan menerapkan model pembelajaran ARKA peserta didik diharapkan menerima output keterampilan yang harus dimiliki siswa abad-21.

Berdasarkan hasil pra-survey di lapangan peneliti menemukan ada penggunaan model pembelajaran yang dirasa menarik dan interaktif dengan salah satu caranya melalui konsep *Blended Learning* yaitu model Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, dan Aplikasi (ARKA) di SMA Negeri 24 Bandung. Peneliti berasumsi bahwa guru kreatif dan model ARKA ini cocok untuk dijadikan model pada pembelajaran PAI

Oleh karena itu, untuk mengetahui dan membuktikan hasil pra survey tersebut, peneliti perlu melakukan penelitian di lapangan. Adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini yaitu “Implementasi Model Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, dan Aplikasi (ARKA) dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 24 Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: Pertama, Pemilihan model pembelajaran yang tidak sesuai adalah prioritas utama. Kedua, proses pembelajaran yang membosankan dan sulitnya memahami sintaks serta menyesuaikan model pembelajaran dengan mata pelajaran. Untuk itu pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting untuk membangkitkan semangat belajar siswa.

Rumusan masalah umum penelitian yang berkaitan dengan identifikasi permasalahan tersebut adalah “Bagaimana implementasi model ARKA (Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, Aplikasi) dalam pembelajaran PAI”. Permasalahan khusus yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1.2.1 Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran ARKA

Faisal Fauzan Ilyasa, 2024

IMPLEMENTASI MODEL AKTIVITAS, REFLEKSI, KONSEPTUALISASI, DAN APLIKASI (ARKA) DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 24 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2.2 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran ARKA

1.2.3 Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran ARKA

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari penelitian ini secara umum yaitu “untuk mendeksripsikan bagaimana implementasi model Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, dan Aplikasi (ARKA) dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 24 Bandung” secara khusus, penelitian ini berujuan: (1) mengetahui implementasi perencanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran ARKA; (2) mengetahui implementasi pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran ARKA; (3) mengetahui implementasi evaluasi pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran ARKA.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teori, penelitian ini dapat membantu terciptanya teori mengenai model pembelajaran PAI di lingkungan pendidikan. Selain itu, secara praktis, penelitian ini dapat memberikan alternatif cara pandang terhadap implementasi salah satu model pembelajaran PAI di sekolah, yang dapat mengatasi permasalahan keterbelakangan dan kurang dimanfaatkannya model pembelajaran pada mata pelajaran PAI.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini disusun menjadi lima bab secara keseluruhan. Bab I penelitian, yang berfungsi sebagai pendahuluan, memuat temuan-temuan awal pemikiran dari penelitian. Bab pendahuluan ini meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Latar belakang mencakup deskripsi singkat tentang identifikasi masalah, solusi yang diusulkan, dan hasil yang diharapkan. Permasalahan yang dapat dipecahkan dalam penelitian ini dibatasi oleh rumusan masalah. Mulai dari merumuskan masalah, tujuan penelitian, dan menjelaskan solusi. Selanjutnya, manfaat penelitian menguraikan potensi manfaat teoritis dan praktis yang dapat ditawarkan oleh penelitian ini.

Bab II merupakan bab tinjauan pustaka. Landasan teoretis dan konseptual untuk permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini disediakan dalam bab tinjauan pustaka ini. Tinjauan literatur ini mencakup studi-studi sebelumnya mengenai topik yang sedang diselidiki. Hal ini juga berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk penelitian masa depan yang memungkinkan penelitian untuk dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Bab III merupakan Metode penelitian, yang menguraikan langkah-langkah dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian.

Bab IV merupakan Bab yang berkaitan dengan temuan dan pembahasan. Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan pada bab pendahuluan, peneliti memaparkan temuan penelitian pada bab ini. Setelah itu, hasil tersebut dikaji kaitannya dengan teori-teori yang dibahas pada bab tinjauan pustaka.

Bab V merupakan bab penutup, memberikan ringkasan temuan, implikasi, dan saran. Solusi terhadap rumusan masalah yang diajukan pada bab pendahuluan dirangkum dalam bab ini. Sementara dampak potensial dari penelitian ini adalah implikasi. Gagasan atau saran peneliti untuk penelitian tambahan yang mengatasi kesenjangan atau topik yang tidak tercakup dalam penelitian disertakan dalam rekomendasi bab ini.